

Pembinaan Anak Autis Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Padang

Marta Suhendra
Martasuhendra89@Gmail.com
Magistra Indonesia

Abstract: Children with autism at Vocational High School 4 Padang has some achievements both in class and the level of West Sumatra. children with autism at SMK 4 Padang been the first winner in its class and champion race Graphic Design West Sumatra level. With all their flaws, children with autism are capable of achievement beat friends in a normal class background. This research uses descriptive method with qualitative approach is a case study that describes the facts and the reality of actual and accurate information on the state of the field. Data were collected using observation and interview techniques. Based on this study it can be concluded that the success of children with autism can not be separated from the coaching is done guidance and counseling teachers, parents, teachers, friends of children with autism and the cooperation between parents and teachers. Cooperation that teachers with parents explained to the school environment on the existence of autistic children in SMKN 4 Padang, responding to the presence of children with autism and understand the behavior of children with autism. The success of children with autism gain achievements in the classroom and the level of West Sumatra can not be separated from the coaching role of parents who never gave up her lead even accompany their children to school on the morning after school. Tutor and counseling teacher always discuss with the teachers of subjects in the classroom of children with autism, about the development of the behavior of children with autism, children with autism learn and how to solve problems caused by the behavior of children with autism.

Keywords: Guidance, children with autism

PENDAHULUAN

Setiap anak akan melalui masa tumbuh kembang dalam rentang waktu kehidupannya. Pertumbuhan anak dapat dilihat dari perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari masa kemas, dari satu peringkat ke peringkat berikutnya dan juga dapat dilihat dari perubahan secara kualitas dengan membandingkan sifat terdahulu dengan sifat yang sudah terbentuk. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tidak sama, begitu juga dengan permasalahan yang mereka hadapi

dalam melewati proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan perkembangan spiritual (Hasan, 2008)

Melihat anak-anak balita tumbuh dan berkembang merupakan suatu hal yang menarik bagi orang tua. Jika dalam masa perkembangan anak mengalami suatu gangguan, maka orang tua akan merasa sedih dan gelisah. Salah satu bentuk kasus yang amat menjadi ketakutan orang tua saat

ini adalah autisme. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya bisa dilihat sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Sebahagian dari anak autis gejalanya sudah ada sejak lahir namun itu tergantung kepada orang tua apakah cermat atau tidak memantau perkembangan anaknya. Secara umum gejala paling jelas terlihat antara umur 2 – 5 tahun.

Pada beberapa kasus aneh gejala terlihat pada masa sekolah. Beberapa tes untuk mendeteksi dini, kecurigaan autisme hanya dapat dilakukan pada bayi berumur 18 bulan ke atas. (Suriviana: 2005)

Huzaema (2010:1) menyatakan bahwa Pemakaian istilah autis kepada penderita diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari Harvard(Kanner, *Austistic Disturbance of Affective Contant*) pada tahun 1943, berdasarkan pengamatan terhadap 11 penderita yang menunjukkan gejala kesulitan berhubungan dengan orang lain, mengisolasi diri, perilaku yang tidak biasa, dan cara berkomunikasi yang aneh. Kata “autis” berasal dari bahasa Yunani “*auto*” berarti sendiri, yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri”pada umumnya anak yang mengalami gangguan autis mengacuhkan suara, penglihatan, maupun kejadian yang melibatkan mereka. Jika ada reaksi ini tidak sesuai dengan situasi atau malahan tidak reaksi sama sekali.

Menurut Kanner (dalam Wenar, 2004) autisme yaitu, suatu gangguan yang dicirikan dengan tiga cirri utama. *Pertama*, pengasingan yang ekstrim (*extreme isolation*) dan ketidakmampuan untuk berhubungan dengan orang lain. *Kedua*, sering kali

aktifitas anak terlihat sederhana misalnya duduk di lantai dan berguling-guling maju mundur dalam waktu yang lama, memutar-mutar tali sepatunya atau berlari-lari di dalam ruangan. Kadang-kadang perilaku anak autis terlihat seperti suatu ritual. Anak autis juga memiliki suatu kebutuhan akan kesamaan lingkungan misalnya, anak harus memakan makanan yang dengan piring yang sama. *Ketiga*, *Mustism* atau cara berbicara yang tidak komunikatif termasuk *ecolalia* dan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi, misalnya ketika seorang anak autis sedang menyiram toilet, ia tiba-tiba berkata, “Hamburgernya di kulkas”. Anak autis juga memiliki ketidakmampuan dalam menterjemahkan kalimat secara harafiah dan membalikkan kata gantinya sendiri, biasanya anak memanggilnya dirinya sendiri dengan kata ganti “kamu”(Lubis, 2009:2).

Safaria mengatakan bahwa autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ekolia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitif dan stereotip, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Safari, 2005:12).

Sampai saat ini penelitian-penelitian tentang autisme belum menemukan penyebab pasti autisme. Bertambahnya jumlah anak yang didiagnosa spektrum autisme dalam 15 tahun terakhir ini menunjukkan adanya faktor lingkungan yang berperan penting. Karena begitu kompleksnya gangguan tersebut maka para ahli menyimpulkan bahwa penyebabnya multifaktor yang saling berinteraksi.

Beberapa faktor yang di duga menjadi penyebab adalah sebagai berikut:

1. Faktor Genetik

Studi anak kembar membuktikan bahwa faktor genetik berperan penting. Bila salah satu anak menunjukkan gejala spektrum autis, maka kembarannya punya resiko yang tinggi memiliki gangguan yang sama.

2. Masalah pada masa kehamilan dan proses melahirkan

Resiko autisme berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi pada masa 8 minggu pertama kehamilan. Ibu mengkonsumsi alkohol, terkena virus rubella, menderita infeksi kronis atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang diduga mempertinggi resiko autisme.

3. Vaksinasi

Vaksinasi MMR (Measles, Mumps dan rubella) menjadi salah satu faktor yang diduga kuat menjadi penyebab autisme.

4. Racun dan Logam Berat dari Lingkungan berbagai racun yang berasal dari pestisida, polusi udara, dan cat tembok dapat mempengaruhi janin. Penelitian terhadap anak autis menunjukkan bahwa kadar logam berat(merkuri,timbal,timah) dalam darah mereka lebih tinggi dari pada anak normal

5. Gangguan Pencernaan

Dari sejumlah penelitian yang dilakukan para ahli ditemukan bahwa banyak anak autis yang mengalami gangguan pencernaan.

Penyebab pasti autisme belum diketahui, satu hal yang sudah pasti adalah autisme bukanlah penyakit. Pernyataan “sembuh dari autime” atau “menyembuhkan autisme”sebenarnya

tidak tepat. Secara medis, masalah pada otak tidak bisa disembuhkan tetapi hanya dapat diminimalkan efeknya dengan berbagai pelatihan dan obat-obatan. (Adriana, 2008:30).

Mengenal anak autis itu, dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri anak autis sebagai berikut menurut Joko (2009:28):

1. Perilaku

- a. Ciek terhadap lingkungan
- b. Perilaku tak terarah : mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb.
- c. Kelekatan terhadap benda tertentu.
- d. Perilaku tak terarah.
- e. Terpukau terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak.

2. Interaksi sosial

- a. Tidak mau menatap mata.
- b. Dipanggil tidak menoleh.
- c. Tak mau bermain dengan teman sebayanya.
- d. Asyik/bermain dengan dirinya sendiri.
- e. Tidak ada empati dalam lingkungan sosial

3. Komunikasi dan Bahasa

- a. Tak memakami pembicaraan orang lain.
- b. Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.
- c. Meracau dengan bahasa yang tak dipahami.

Saat ini kasus autisme pada anak (*autisme Infantile*) semakin banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat terutama orang tua. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini jumlah penyandang autisme semakin meningkat di seluruh dunia. di

Indonesia yang berpenduduk kurang lebih 200 juta, hingga saat ini belum diketahui berapa persisnya jumlah penderita gangguan autis, namun diperkirakan jumlah anak autis dapat mencapai 150 - 200 orang. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan adalah 4 berbanding 1 (Joko 2009:28).

Dalam perkembangannya menjadi manusia dewasa, seorang anak berkembang melalui tahapan tertentu. Diantara perkembangan yang paling penting untuk menentukan kemampuan intelegensi di kemudian hari adalah perkembangan motorik halus dan pemecahan masalah visuo-motor, serta perkembangan bahasa. Kemudian keduanya berkembang menjadi sosial yang merupakan adaptasi terhadap lingkungan. Anak autis terkendala dalam hal tersebut, namun disisi kelemahan itu anak autis memiliki kelebihan yang kadang tidak dimiliki anak-anak normal lainnya. Mereka bisa memiliki IQ di atas rata-rata, karena mereka biasanya hanya terfokus pada satu hal saja. Dan bila mereka melakukan satu hal saja, mereka akan melakukannya dengan teliti. Misalnya anak autis tersebut memiliki bakat bermusik, dan dia menyukai alat musik gitar tersebut, maka anak tersebut akan belajar dan memainkannya dengan sangat teliti dan cermat. Kalau dia sembuh, anak tersebut akan memiliki kepandaian yang sangat baik (Joko, 2009:28).

Anak autis juga manusia normal yang hanya memiliki keterlambatan dari sisi berkomunikasi, baik itu verbal maupun non verbal. Anak autis juga memerlukan pendidikan sebagaimana mestinya anak-anak normal lainnya. Tetapi, anak autis memiliki cara khusus untuk

membina mereka agar bisa belajar dengan baik dan meraih prestasi di sekolah. Sebagaimana dijelaskan Mawhood, Howlin dan Rutter (2000) yang menyatakan bahwa 19 anak autis yang berusia 4-9 tahun memiliki IQ nonverbal di atas 70. Pada usia 21-27 tahun anak-anak autis rata-rata memiliki IQ 83, dibandingkan rata-rata 94 ketika mereka masih-masih anak-anak. Sedang IQ verbalnya rata-rata 82 dibandingkan pada masa awal/anak-anak yakni rata-rata 67. Siegel(1996) menuliskan bahwa 2-3 % anak autis memiliki level intelegensi nonverbal normal, tetapi memiliki signifikansi yang sangat kuat terhadap "kerusakan" dalam IQ verbal (bahasa). Namun demikian bersamaan dengan perkembangan anak, 10 % anak autis memiliki fungsi intelektual dalam kedua kemampuan verbal dan nonverbal.

Dalam pandangan islam, Allah menciptakan manusia dari berbagai tahap pertumbuhan dan perkembangan. Dengan kata lain, kehidupan manusia memiliki pola dalam tahapan-tahapan tertentu yang termasuk tahap pemuahan sampai kematian. Tahapan ini telah dirancang, ditentukan, dan ditetapkan langsung oleh Allah swt, seperti di jelaskan dalam Al-Qur`an surat Al furqaan ayat 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ
وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Terjemahan : "Yang milik-Nya kerajaan langit dan bumi dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada bagi-Nya satu sekutu pun dalam kekuasaan, dan Dia telah menciptakan segala

sesuatu, lalu Dia menetapkan ukuran-ukuran serapi-rapinya.”

Penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, sering hanya dilukiskan al-Qur`an dengan kata *Klalaqa*. Hal ini menyatakan bahwa kehidupan dari segala sesuatu telah ditentukan dengan cara demikian rupa sehingga setiap aspek secara proporsional terlengkapi. (Shihab, 2008:420). Begitu juga anak autis memiliki beberapa tahapan-tahapan perkembangan sesuai perkembangan yang telah di atur oleh Allah swt.

Karakteristik anak autis di atas bahwa anak autis juga manusia normal yang dalam perkembangannya juga membutuhkan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Ini diperlukan dalam rangka mengasah perkembangan verbal dan non verbalnya. Anak autis berhak mendapatkan pendidikan normal dan ini di lindungi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita seperti dijelaskan pada Bab III tentang Hak Warga Negara Memperoleh Pendidikan pasal 7 dan 8 sebagai berikut:

1. Pasal 7

Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.

2. Pasal 8

- Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa.

- Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.
- Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Gambaran di atas menegaskan bahwa pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya anak autis. Anak autis di SMKN 4 Padang dari sekian kekurangan anak autis seperti tergambar di atas, anak autis yang satu ini memiliki prestasi di sekolah bahkan di kelas anak autis ini mendapat juara I. Anak autis ini mengalahkan siswa-siswa lainnya yang normal dengan serba kekurangannya seperti di jelaskan pada ciri-ciri anak autis di atas.

Selama penulis mengamati anak autis tersebut cerdas, rajin bertanya hal-hal yang tidak dia ketahui, jujur dalam ujian, bahkan dia berhasil mendapatkan juara I di kelasnya. Keberhasilan itu tidak terlepas dari pembinaan oleh orang tuanya yang selalu mendampingi anaknya ke sekolah bahkan menunggui anaknya belajar di sekolah sampai selesai proses belajar-mengajar. Juga tidak terlepas dari pembinaan guru-guru yang ada di SMKN 4 Padang dan teman-teman sekelasnya yang selalu memahami kondisinya saat belajar terkadang marah, menangis dan banyak lagi perilaku yang bagi mereka anggap aneh. Memang tidak semua guru dan teman-temannya yang dapat memahami keadaannya di kelas, ada yang juga teman-temannya yang sering

mempermainkannya di kelas. Dibalik kekurangannya dia mampu mengalahkan teman-teman sekelasnya yang berlatar-belakang anak normal dengan mendapatkan juara I di kelas.

METODE PENELITIAN

Menurut A, Muri (2005:83) penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Metode ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta tertentu dan menggambarkan fenomena secara detail.

Suharsimi dalam bukunya (2007:80) menyatakan Permasalahan penelitian adalah permasalahan yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung) yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti

Dalam hal ini yang menjadi sumber data dalam memperoleh informasi adalah orang tua yang memiliki anak autis, guru-guru tempat anak autis bersekolah dan teman-teman sekelas anak autis tersebut. Data tersebut dikumpulkan. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan tepat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

a. Observasi

Pengamatan dilakukan untuk melihat bagaimana teman-teman di kelas anak autis memahami keadaan dan bergaul dengan anak autis, melihat cara anak autis belajar di dalam kelas, melihat berapa lama anak autis bertahan dan fokus memperhatikan pelajaran yang di berikan gurunya, melihat cara anak autis merespon pelajaran yang

diberikan guru di kelas, melihat cara guru memperhatikan anak autis di dalam kelas, dan melihat apa dia melaksanakan semua tugas-tugas yang diberikan guru baik itu tugas di sekolah maupun tugas rumah.

b. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada waka kurikulum SMKN 4 Padang, guru bimbingan konseling di SMKN 4 Padang, kepada guru-guru yang mengajar di kelas yang ada anak autis, kepada kepala sekolah, orang tua anak autis dan teman-teman satu kelas dengan anak autis.

Pengolahan analisa data dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang merupakan bagian dari suatu penelitian. atau sebaliknya mengkombinasikan dan mengintegrasikan berbagai unsur yang terpisah sehingga menjadi sesuatu sebagai kesatuan untuk ditarik menjadi kesimpulan (Hadari dan Mimi: 190).

PEMBAHASAN

1. Bentuk Pembinaan yang Dilakukan Guru Bimbingan Konseling Terhadap Anak Autis

Uraian di bawah ini merupakan hasil wawancara penulis dengan Guru bimbingan dan konseling mengenai pembinaan yang dilakukan Guru bimbingan dan konseling Terhadap Anak Autis di SMKN 4 Padang. Berhasilnya siswa autis memperoleh prestasi tidak terlepas dari peran guru bimbingan dan konseling karena di SMKN 4 Padang tidak ada guru khusus untuk membina siswa autis. Dalam membina siswa autis ini tentu perlu program khusus yang dimiliki guru bimbingan dan konseling karena Guru bimbingan dan konseling tidak

dipersiapkan untuk membina siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Sedangkan yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Padang, guru bimbingan dan konseling tidak memiliki program khusus dalam membina anak autis, yang ada program dari pihak sekolah terhadap peningkatan belajar anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut ini:

dalam pembuatan program khusus untuk membina siswa autis, saya tidak pernah membuat program khusus untuk anak autis. Tetapi, saya diberi waktu untuk mendampingi siswa autis setiap hari sabtu, waktu itulah yang saya manfaatkan untuk melakukan pendekatan dengan anak autis. Karena anak autis merasa nyaman dengan orang-orang yang dia kenal baik dan tidak senang mengganggu dia. Di SMKN 4 Padang ada program untuk anak autis guna membantu guru untuk dapat mengajar dengan baik dan memahami keberadaan anak autis, serta ada program untuk pengembangan diri anak autis. Program yang dirancang sekolah untuk anak autis diantaranya: *Pertama*, Mendatangkan guru bimbingan dan konseling Khusus (GPK) terhadap anak autis. *Kedua*, Bagi anak autis ditambah jam pelajaran sore setiap hari jumat, untuk pengembangan diri siswa autis sesuai dengan bakat dan minatnya yaitu komputer. *Ketiga*, Guru-guru yang mengajar di kelas siswa autis diberi penyuluhan tentang keberadaan anak autis, ini hasil kerja sama dengan Pendidikan Luar

Biasa (PLB) Universitas Negeri Padang (UNP). *Keempat*, Guru-guru mata pelajaran yang mengajar di kelas siswa autis ditambah bonus di akhir bulan (Ariani, Wawancara).

Program khusus itupun dirasakan perlu oleh guru bimbingan dan konseling mengingat di SMKN 4 Padang ada siswa autis dan guru bimbingan dan konseling khusus belum ada. Sekarang guru bimbingan dan konseling membantu siswa autis dengan memberikan motivasi dan arahan kepada siswa autis, bahkan komputer untuk siswa inklusi diletakkan di ruang BK. Siswa autis merasa nyaman di ruang Bk, terbukti ketika guru tidak datang pada jam pelajaran tertentu anak autis pergi ke ruang BK untuk bermain komputer, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya membina anak autis dengan cara memotivasi anak autis untuk tetap semangat belajar dan meningkatkan cara belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Saya juga memberikan pemahaman kepada teman-teman di kelas anak autis agar bisa membantu anak autis dalam belajar, tidak boleh menganggunya di kelas. Ketika anak autis marah atau mengamuk saya memberikan penjelasan agar anak autis bertindak rasional dalam hal apapun, walaupun kecil kemungkinan itu akan berhasil setidaknya saat kejadian (Ariani, Wawancara).

Beberapa cara dilakukan oleh Guru bimbingan dan konseling dalam membina anak autis di Sekolah Menengah Kejuruan

Negeri(SMKN) 4 Padang. Salah satunya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa pendidikan itu penting untuk masa depannya tanpa terkecuali siswa autis. karena tidak mungkin juga orang tuanya akan selalu mendampingi selama hidupnya, tentu ada saatnya anak autis untuk mandiri dan hidup sendiri. Tidak bisanya anak autis untuk lama fokus terhadap sesuatu, perlu cara tersendiri untuk menjelaskan pentingnya pendidikan kepada siswa autis seperti terungkap dalam wawancara berikut:

saya menjelaskan pentingnya pendidikan kepada siswa autis dengan cara konseling individual. Saya berdiskusi dengan siswa autis mengenai pendidikan dan mendalami keinginannya ke depan. Tapi! Memang bagi siswa autis arti penting pendidikan itu belum terasa dan sekarang dia hanya ingin seperti teman-temannya, kalau orang sekolah dia juga sekolah. Bahkan dia sekarang juara I di kelasnya saja dia tidak paham apa itu juara I. Siswa autis di Sekolah Menengah Kejuruan 4 (SMKN) Padang ini hanya sekedar menyenangi pendidikan, tetapi bagaimana dia kedepan, manfaat pendidikan bagi masa depannya belum terfikirkan oleh siswa autis (Ariani, Wawancara)

Guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4(SMKN) Padang membina anak autis agar bisa mengenal dirinya dalam rangka meraih prestasi dan meningkatkan prestasinya dengan cara memberikan motivasi kepada anak autis dan anak autis di SMKN 4

Padang sebelum diinformasikan pentingnya pendidikan, dia sudah mengetahuinya, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

untuk mengenal dirinya secara utuh memang terkendala bagi saya, karena anak autis tidak bisa fokus lama terhadap apapun. Tetapi! Saya selalu memberikan motivasi kepada siswa autis agar selalu belajar dengan disiplin, kalau ada tugas baik tugas di rumah maupun tugas di sekolah dikerjakan dengan baik, memotivasi siswa autis agar mempertahankan juara I dan meningkatkan cara belajar untuk semester-semester berikutnya. Siswa autis di sekolah kami ini termasuk siswa yang memiliki intelegensi cerdas, jadi guru tidak terlalu susah menjelaskan materi kepadanya. Tidakpun dijelaskan bahwa pendidikan itu penting kepada anak autis, dia sudah mengetahuinya, bahkan anak autis sering memberikan nasehat kepada teman-temannya ketika teman-temannya cabut sewaktu jam pelajaran dengan mengatakan,” Hai teman-teman kenapa cepat pulang, kan belajarnya belum selesai,kapan kita pintarnya?”. Walaupun demikian teman-teman anak autis masih juga ada yang mengolok-olok kata-katanya (Desnaili, Wawancara).

Siswa autis tenang atau tidak tenangnya belajar di dalam kelas juga dipengaruhi oleh sikap teman-teman di kelas kepadanya. Siswa autis akan tenang belajar dan bisa fokus mendengarkan materi yang dijelaskan guru-gurunya ketika teman-teman di kelasnya tidak

menyoraki atau mengejek-ngejek dia. Supaya teman-teman di kelas siswa autis tidak menggangu di kelas Guru bimbingan dan konseling memberikan penjelasan kepada teman-teman di kelasnya bahwa anak autis ini tidak akan menggangu kamu ketika kamu tidak menggangu dia, dan dia bisa tenang belajar ketika kamu bisa mengerti kondisinya. Seperti terungkap dalam wawancara berikut:

teman kamu ini memiliki kekurangan tidak seperti kamu yang normal, bisa berinteraksi dengan baik. Teman kamu ini tidak jahat, tidak berbahaya ketika kamu tidak pernah menggangu. Oleh karena itu ajaklah dia bermain seperti teman-teman yang lain, jangan di kucilkan dia, seandainya ini terjadi pada keluargamu dan di ejek-ejek orang lain bagaimana perasaanmu (Ariani, Wawancara)

Selain memberikan pemahaman kepada teman-teman di kelas anak autis, Guru bimbingan dan konseling juga memberikan pemahaman kepada guru-guru yang mengajar di kelas autis agar proses belajar dan mengajar terlaksana dengan baik, seperti terungkap dari hasil wawancara:

dalam hal memberikan pemahaman kepada guru-guru mata pelajaran di lokal siswa autis, saya berdiskusi dengan guru-guru tersebut tentang bagaimana pola tingkah laku siswa autis di kelas dan bagaimana kita seharusnya menyikapinya. Alhamdulillah pada umumnya guru-guru yang mengajar di kelas siswa autis

sudah memahami sikap dan pola tingkah laku anak autis, tetapi memang diperlukan kesabaran dalam menghadapi sikap siswa autis (Ariani, Wawancara).

Guru bimbingan dan konseling membantu anak autis dalam belajar sewaktu guru bimbingan dan konseling mendampingi siswa autis di dalam kelasnya. Di dalam kelas guru bimbingan dan konseling duduk di sebelah anak autis ketika anak autis mendengarkan materi pelajaran dan mengerjakan tugas, seperti terungkap dari hasil wawancara:

dalam seminggu saya diberikan waktu 1 hari, tepatnya hari sabtu untuk mendampingi anak autis belajar di dalam kelas. Sewaktu belajar saya mendampinginya tepat disebelah anak autis duduk. Yang saya lakukan dalam membantunya adalah ketika dia tidak mengerti apa-apa yang guru sampaikan dan membimbing anak autis mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru mata pelajaran di sekolah, misalnya ada pertanyaan dari guru mata pelajaran yang tidak dia mengerti. Oleh karena itu, ketika saya mendampingi anak autis belajar di dalam kelasnya, sayapun harus mendengarkan materi yang disampaikan guru dengan baik, agar bisa menjawab apa yang anak autis tanyakan.

Anak autis mengalami masalah dalam mengembangkan kemampuan verbal dan non verbalnya. Menurut Johanna Ririmasse (dalam Veskarisyanti, Galih, 2003:2008) disampaikan dalam seminar penanganan anak autis bermasalah khususnya dalam

segi emosi dan autisme mengatakan, “ Ada lima cara sederhana mengembangkan kemampuan verbal anak autisme, diantaranya :

1. Permainan tiba-tiba

Misalnya: anak autisme menemukan kaleng dan membuka serta menutupnya, kesempatan ini dijadikan untuk media komunikasi oleh guru, orang tua dan terapis. Pelajarannya adalah konsep “buka” dan “tutup”, disaat anak autisme membuka kaleng kita bantu dengan ucapan buka dan sebaliknya.

2. Lomba menamai benda

3. Lagu atau nyanyian

4. Menonton Televisi

5. Permainan pura-pura

Misalnya dengan melakukan cerita atau adegan-adegan pendek ”Pura-pura jadi dokter”, melakukan drama dengan anak autisme.”

Mengembangkan kemampuan non verbal anak autisme dalam dilakukan dengan cara media PECS. PECS (*Picture Exchange Communication System*), adalah suatu pendekatan untuk melatih komunikasi dengan menggunakan symbol - simbol non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan). Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling membantu anak autisme dalam mengembangkan kemampuan verbal dan non verbalnya dengan cara mengajak anak autisme berkomunikasi dengan baik, seperti terungkap dari hasil wawancara:

Dalam hal membantu mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal anak autisme, saya selalu mengajak anak autisme

berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun. Itu saya lakukan karena menurut saya anak autisme sifat imitasinya agak tinggi, apa yang kita ucapkan terkadang akan di contohnya. Dalam hal mengembangkan kemampuan komunikasi non verbalnya, saya menyuruh anak autisme mengarang sesuatu yang judulnya kita tentukan atau dia sendiri yang menentukan. Memang butuh kesabaran dalam berkomunikasi dengan siswa autisme dikarenakan pikirannya tidak bisa fokus terhadap sesuatu dalam waktu yang lama, terkadang kita panggil 4 kali baru anak autisme menjawab panggilan kita (Ariani, wawancara).

Anak autisme juga memiliki bakat dan minat yang harus dikembangkan oleh guru termasuk Guru bimbingan dan konseling, yang merupakan salah satu tugas Guru bimbingan dan konseling di Sekolah. Seperti dijelaskan Prayitno dan Amti (2004:242) bahwa tanggung jawab konselor kepada siswa diantaranya memperhatikan sepenuhnya kebutuhan siswa (kebutuhan yang menyangkut pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Dalam hal ini, Guru bimbingan dan konseling membantu anak autisme memahami dan mengembangkan bakat dan minat anak autisme dengan cara diskusi dengan orang tuanya, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

untuk memahami serta mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki anak autisme di sekolah kami, saya berdiskusi dengan orang tua yang selalu

membimbingnya, bahkan selalu mendampingi anak autis ke sekolah dai pagi sampai pulang sekolah. Saya menanyakan anak autis berprestasi di bidang apa-apa saja sewaktu di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN)?. Berangkat dari sana saya bekerja sama dengan sekolah memfasilitasi untuk pengembangan bakat dan minatnya. Anak autis di SMKN4 Padang ini berbakat sekali di bidang komputer, oleh karena itu dianggarkan dari dana Inklusi satu unit komputer khusus anak Inklusi. Selain dari itu saya juga menyalurkan bakat dan minatnya dengan cara mengikutkannya lomba-lomba Matematika dll (Desnaili, wawancara).

Sewajarnya seorang anak kedepan memiliki karier yang bagus sehingga nanti hidup mandiri dan tidak bergantung lagi kepada orang tuanya. Guru bimbingan dan konseling mencoba membantu anak autis dalam hal ini, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya bertindak tegas ketika ada tugas-tugas yang harus dikerjakan anak autis yang diberikan guru-guru mata pelajaran untuk dapat dikerjakannya sendiri terlebih dahulu. Menjelaskan kepada anak autis bahwa nanti dia akan PRAKERIN, setamat dari sekolah dia harus bekerja dan tidak harus selalu didampingi orang tua nantinya. Permasalahan disini adalah pemikiran siswa autis ketika diberi pehaman tentang karier ke depan dia mengatakan saya akan bekerja di

perusahaan ini, tetapi itu hanya sebagai ucapan dan belum ada rasa tanggung jawab dari ucapan anak autis tersebut. Di sisi lain orang tua anak autis belum bisa melepas anaknya untuk mandiri karena ketika di coba dilepaskan pergi sekolah sendiri. Misalnya, anak autis selalu diganggu oleh orang lain dan dia selalu melihat bahkan mengambil apa-apa yang ia temukan di jalan. Ini yang menjadi ketakutan dari guru dan orang tua nanti kedepannya, apalagi sebentar lagi anak autis harus mengikuti program sekolah yaitu pergi PRAKERIN ke lapangan guna mempraktekkan apa-apa yang telah didapat selama di bangku kelas (Desnaili, wawancara).

Selain membantu anak autis agar mandiri/ tidak bergantung kepada orang lain kedepannya, guru bimbingan dan konseling juga membantu mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

membantu siswa autis dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis saya melakukannya dengan memberikan pemahaman kepada anak autis untuk bisa membina hubungan baik dengan teman-temannya, tidak mengambil apa-apa yang ada di teman-temannya, sabar jika ada teman yang mengganguya dan memberikan penjelasan kepada teman-temannya agar mau bergaul dengan anak autis. Karena anak autis ini juga teman ananda, kalau tidak kita yang mengajak bermain atau berbicara siapa lagi.

Menjelaskan kepada teman-teman anak autis di kelas tentang bagaimana interaksi anak autis, agar mereka mengerti dengan kondisi anak autis (Desnaili, wawancara).

Selama mendampingi anak autis guru bimbingan dan konseling menemui beberapa kasus, dan ikut membantu menyelesaikan kasus tersebut diantaranya, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

selama saya mendampingi anak autis banyak kasus yang sama selalu terjadi yang saya bantu menyelesaikannya. Kasus tersebut tentang anak autis mengambil barang-barang teman-teman di kelasnya bahkan teman-teman di luar lokalnya pun jadi korban. Karena memang anak autis ketika sudah mengatakan suka kepada suatu objek dia akan memintanya, ketika tidak terakbul dia akan mengambil secara paksa dan mengamuk. Bahkan pernah di kelas X, anak autis melihat Hp temannya bagus dan temannya ini tidak mau meminjamkan karena takut di buang (karena pernah kejadian Hp teman dipinjam setelah ditinggalkan saja tanpa dikembalikan), anak autis mengancam kalau tidak dipinjamkan saya akan buang air kecil disini, teman-temannya pada lari semua. Pada umumnya kasus-kasus yang saya bantu selesaikan terhadap anak autis adalah kasus yang sama seperti yang telah saya paparkan (Ariani, wawancara).

Jurusan bimbingan konseling merupakan sebuah disiplin ilmu

yang memiliki teknik-teknik tertentu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dilapangan. Dalam menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi pada diri anak autis dengan lingkungan di sekolah Guru bimbingan dan konseling menyelesaikannya dengan teknik BK sesuai permasalahan yang terjadi, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi pada anak autis berkaitan pada dirinya sendiri maupun berkaitan dengan lingkungan di sekolahnya yang saya lakukan dalam menyelesaikannya menggunakan teknik-teknik bimbingan dan konseling yang telah saya pelajari, sesuai dengan masalah yang terjadi pada anak autis. yang sering saya gunakan adalah teknik pertanyaan terbuka. (Ariani, wawancara).

Dalam melakukan konseling sama anak autis Guru bimbingan dan konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN 4) Padang mengalami kesulitan-kesulitan dalam membantu membina anak autis di SMKN 4 Padang, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

Selama membantu anak autis di SMKN 4 Padang saya mengalami beberapa kesulitan diantaranya: *Pertama*, Kurangnya ilmu tentang anak autis, apalagi tentang pendekatan ke anak autis. *Kedua*, kalau sedang konseling anak autis tidak bisa diam/ selalu mondar mandir. *Ketiga*, karena tidak setiap hari mendampingi anak autis di kelasnya, susah mendekati emosional kepada anak autis. Bagi anak autis

gurunya adalah guru-guru yang masuk mengajar dan medampinginya di dalam kelas. *Keempat*, Tidak bisa menerapkan teknik-teknik konseling dengan baik kepada anak autis. *Kelima*, Dalam proses konseling kalau dia minta sesuatu harus dikabulkan¹ (Fitria Ariani dan Desnaili, Wawancara).

2. Pembinaan yang Dilakukan Guru Terhadap Anak Autis

Ramayulis (2002:63) dalam bukunya menjelaskan guru memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didik, termasuk anak autis. diantara tugas guru sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Padang berusaha mengemban amanah ini dengan sebaik-baiknya. Dalam hal mendidik anak autis SMKN 4 Padang berkomitmen akan selalu mengevaluasi apa-apa yang telah mereka lakukan terhadap pembinaan anak autis yang ada di SMKN 4 Padang. Keberhasilan anak autis

memperoleh juara I pada semester ganjil dan semester genap tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan segenap civitas akademika SMKN 4 Padang, salah satunya peran guru yang mengajar di dalam kelas siswa autis. Uraian di bawah ini merupakan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran sekaligus wali kelas anak autis.

Sebelum mengajar serta mendidik di anak autis tentu guru perlu memahami semua pola tingkah laku anak autis. Ibu E mengetahui dengan baik apa itu anak autis dan memahami bagaimana anak autis bertingkah laku, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

Terkait anak autis saya ketahui adalah siswa yang mengalami keterlambatan dalam hal berkomunikasi, cenderung memiliki dunianya sendiri, memiliki imajinasi sendiri dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Khusus siswa autis di SMKN 4 Padang yang saya ketahui adalah siswa yang cerdas dan memiliki intelegensi bagus. Buktinya sudah 2 kali anak autis di SMKN 4 Padang meraih juara I di kelasnya, mengalahkan teman-temannya yang berlatar belakang anak normal (Edimar, wawancara).

Sedangkan dalam menyikapi keberadaan anak autis di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Padang guru-guru berpendapat tidak ada masalah, malahan saya bangga dengan anak autis ini. Dengan kekurangan yang ia miliki, anak autis ini bisa

berprestasi, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

bagi saya keberadaan anak autis di SMKN 4 Padang tidak ada masalah, malahan saya bangga dengan keberadaannya di sini. Saya bisa menjadikan dia contoh untuk teman-temannya yang normal agar teman-temannya serius dalam belajar, anak autis saja berprestasi apalagi kamu yang tidak memiliki kekurangan seperti anak autis. Saya bisa memberikan penjelasan kepada anak autis baik itu lisan maupun tulisan, dan alhamdulillah saya omongan saya didengarkan oleh anak autis. misalnya saya menyuruh anak autis tenang ketika dia meribut di dalam kelas, anak autis langsung tenang. Anak autis di SMKN 4 Padang bisa dikontrol, malahan bisa berprestasi (Edimar, wawancara). Sedangkan Ibu R menyikapi anak autis dengan baik karena anak autis itu rajin,jujur dan bertanggung jawab dengan apa yang saya perintahkan. Saya suruh memungut sampah dia lakukan sampai selesai. (Rosneli, wawancara) Dan bapak Al qudri menyikap keberadaan anak autis awalnya heran dan bingung menghadapi anak autis karena saya mengajar pelajaran kesukaan dia tentang komputer, saya harus sabar dan harus menjawab semua pertanyaannya anak autis (alqudri, wawancara)

Memperlakukan anak autis di dalam kelas bapak dan ibu guru memperlakukannya sama dengan anak-anak yang lain. Cuma, dalam hal mengerjakan tugas terkadang anak autis butuh bimbingan langsung

untuk memahami petunjuk soal, tapi untuk jawaban anak autis bisa mengerjakannya sendiri. Seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

kami tidak pernah memberi perhatian khusus kepada anak autis dalam hal memberikan nilai atau karena dia memiliki kekurangan nilainya ditambah-tambah. Tetapi! Dalam hal memahami petunjuk soal ketika ujian perlu anak autis perlu dibantu, hanya untuk memahami soal saja untuk jawaban anak autis mampu sendiri. Dalam belajar sehari-haripun saya memperlakukan anak autis sama dengan teman-temannya yang lain (Budi, Edimar, Rosneli, wawancara).

Membuat siswanya nyaman dan bisa fokus dalam belajar adalah memperhatikan kondisi siswanya dalam pengelolaan kelas. Khusus anak autis Ibu E memposisikan anak autis duduk di depan, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

untuk pengelolaan kelas khususnya tempat duduk bagi anak autis agar anak autis nyaman dalam belajar, yang saya lakukan adalah memposisikan anak autis duduk di bangku paling depan agar anak autis tidak diganggu teman-temannya sewaktu belajar. Anak autis duduk sendiri dan tidak bisa dipasangkan dengan teman-temannya agar anak autis fokus kepada pelajaran yang dijelaskan guru di depan. Kalau duduk berdua anak autis tidak bisa fokus terhadap pelajaran yang dijelaskan guru. Misalnya, ada

benda teman sebelah tempat duduknya menarik baginya, anak autis langsung mengambilnya (Edimar, wawancara).

Untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan disiplin, Ibu E selalu menjelaskan apa-apa saja ditugas yang harus dikerjakan, baik untuk dikerjakan di rumah maupun dikerjakan di sekolah, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya membimbing anak autis agar mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu adalah selalu menjelaskan kepada anak autis dengan tegas bahwa tugas ini untuk sekolah, kalau tidak selesai tidak bisa melanjutkan ke materi berikutnya. Kalau tugas itu untuk dikerjakan di rumah saya menegaskan kepada anak autis bahwa tugas ini untuk dikerjakan di rumah dan di kumpulkan tanggal sekian, catat di bukunya apa tugasnya dan kapan dikumpulkan. Selain itu, saya selalu memberi motivasi kepada anak autis bahwasanya tugas di sekolah itu dikerjakan dulu sebisanya, tuntas tidak tuntas itu urusan belakangan. Anak autis di SMKN 4 Padang saya lihat sudah disiplin dalam mengerjakan tugas, terlihat dari kesehariannya dalam mengerjakan tugas di sekolah. Anak autis sebelum tugas selesai dia tidak akan keluar kelas. Anak autis akan belajar semangat dengan guru-guru yang pelajarannya ia sukai. Misalnya, mata pelajaran favoritnya adalah komputer, anak autis akan puji guru tersebut (Edimar, wawancara).

Dalam hal membantu anak autis untuk mengingat materi-materi pelajaran yang diajarkan ibu Nia selalu mengingatkannya anak autis untuk mencatat apa-apa materi pelajaran yang dijelaskan guru, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

Mengenai membantu anak autis agar dapat mengingat materi-materi yang di jelaskan guru, saya membantu anak autis dengan cara selalu mengingatkan kepada anak autis agar mencatat apa-apa yang dijelaskan guru di kelas. Saya juga mengingatkan kepada anak autis agar mengerjakan semua perintah tugas yang diberikan oleh guru. (Asniarti, wawancara)

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang anak autis temui dalam belajar ibu E tidak pernah diam dan selalu mencarikan solusi terhadap anak autis. karena bagi Ibu E itu sudah menjadi tanggung jawab sebagai pendidik, terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya membantu anak autis mengatasi kesulitan yang ia temui dalam belajar adalah menghubungi guru-guru yang anak autis kesulitan dalam mata pelajarannya. Khusus mata pelajaran yang saya pegang (Nirmana/ Dasar Seni), anak autis tidak ada kesulitan malahan dia bisa menyelesaikan tugas-tugas yang saya berikan. Kelebihan anak autis di SMKN 4 Padang, setiap pertanyaan yang saya lontarkan kepada siswa pada umumnya selalu anak autis yang dapat menjawab. Hal ini dikarenakan anak autis di SMKN

4 Padang rajin membaca dan sering mencari informasi-informasi baru di internet (Edimar, wawancara).

Cara Ibu E menerangkan pelajaran di depan kelas tidak berbeda dengan guru-guru yang lain, kalau membutuhkan media saya terangkan pakai media kalau tidak metode ceramah, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya menerangkan materi pelajaran di depan kelas dengan metode ceramah. Ketika materi tersebut membutuhkan media, saya memakai media dalam menerangkan pelajaran di depan kelas. Kalau ada pertanyaan yang memerlukan penjelasan dengan mendatangi siswa ketempat duduknya, saya akan mendatangnya untuk menjelaskan apa yang tidak ia mengerti (Yuli, wawancara).

Menurut Bapak/Ibu anak autis di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri(SMKN) 4 Padang memiliki keunggulan dibidang intelektual, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

menurut kami anak autis di SMKN 4 Padang memiliki intelegensi tinggi, dia selalu menuntaskan tugas-tugas yang diberikan guru, anak autis tidak akan keluar/berjalan-jalan di luar kelas sebelum ia menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan anak autis selalu berbicara jujur (Yuli dan Edimar, wawancara)

Ibu E dalam mengatasi tingkah laku anak autis di SMKN 4 Padang yang suka keluar masuk di jam pelajaran dengan cara mengingatkan kepada anak autis

agar menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan terlebih dahulu, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya mengatasi tingkah laku anak autis yang suka keluar masuk ketika belajar adalah dengan memberikan pemahaman kepada anak autis selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru sebelum keluar kelas. Kenyataan di lapangan anak autis keluar sewaktu jam pelajaran setelah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Setelah mengerjakan tugas dan anak autis meminta izin keluar saya memberinya izin, dari pada anak autis mengganggu teman-teman yang lainnya. Setiap anak autis mau keluar kelas dia selalu memint izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang mengajar di dalam kelas (Edimar, wawancara).

Dalam hal disiplin dalam belajar Ibu E membantu membinanya dengan cara mengingatkan agar disiplin dalam hal apapun, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

agar anak autis disiplin dalam belajar yang saya lakukan adalah mengingatkan kepadanya agar selalu disiplin dalam hal apapun. Misalnya, soal tata cara berpakaian seragam sekolah, kalau baju itu selalu dimasukkan kedalam celana. Kalau berbaris sewaktu upacara bendera harus tegas dan tidak boleh goyang-goyang dan melihat kiri dan kanan selama upacara (Asniarti, wawancara)

Sewaktu memberikan nilai akhir ketika ujian semester telah

selesai Ibu E selalu objektif memberikannya dan Ibu E hanya memasukkan nilai-nilai ke dalam rapor dari guru-guru bidang study, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

Saya tidak pernah mengistimewakan anak autis dalam hal memberi nilai akhir. Sebagai wali kelas saya hanya mengisi rapor dan nilai-nilainya dari guru-guru mata pelajaran. Sebagai guru mata pelajaran saya objektif memberi nilai kepada anak autis. Kenyataannya memang anak autis di SMKN 4 Padang anak yang cerdas (Edimar, Asniarti, Wawancara)

Selama membimbing anak autis Ibu E menemui beberapa kesulitan ketika mengajar di kelas anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

kendala yang saya temui ketika mengajar di kelas anak autis yaitu disaat saya serius menjelaskan materi di depan kelas, anak autis juga berdiri di depan kelas menerangkan materi pelajaran yang kita terangkan. Hal ini menghilangkan konsentrasi saya sewaktu mengajar, saya susah kembali fokus terhadap materi yang saya jelaskan kepada siswa (Edimar, Asniarti, Wawancara).

3. Pembinaan yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak Autis

Kehadiran anak autis menyebabkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan keluarga. Begitu banyaknya hambatan yang dimiliki anak sehingga mereka membutuhkan penanganan yang amat beragam dan

biasanya berlangsung lama. Untuk dapat memberikan penanganan yang terbaik dan sesuai dengan kondisi individual anak, sebagai orang tua perlu mempersiapkan tenaga, pikiran, dan biaya yang tidak sedikit. Belum lagi dituntut pula penyesuaian dari anggota keluarga lain untuk dapat menciptakan interaksi harmonis dengan anak autis (Ginanjar, 2008:9).

Orang tua memegang peranan penting dalam keberhasilan anak autis dalam proses pendidikannya. Uraian di bawah ini merupakan hasil wawancara penulis dengan orang tua anak autis. orang tua anak autis awalnya bingung melihat kondisi anak yang sudah berumur 2 tahun tidak seperti kebanyakan anak-anak normal lainnya, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

kami sekeluarga awalnya bingung melihat perkembangan demi perkembangan anak kami. Sewaktu umur 2 tahun anak kami telah memperlihatkan kejanggalan pada dirinya. Sewaktu umur 4 tahun baru kami sekeluarga tau betul anak kami terkena gangguan autis. sekeluarga kami tidak paham apa itu autis dan kami berdiskusi dengan dokter, apa itu autis dan bagaimana ciri-ciri anak yang terkena autis. semenjak itulah kami baru memahami apa itu autis dan bagaimana cara menanganinya. Umur 4 tahun anak saya baru bisa mengatakan kata-kata seperti kalau mau minum hanya mampu mengatakan num,num,num. Selain itu umur 4 tahun anak saya hanya bisa membeo (mengikuti

apa kata orang). Memahami setiap perkembangan anak saya, saya selalu mendatangkan terapis ke rumah untuk menterapi anak saya. Sewaktu terapis di rumah, saya selalu memanfaatkan untuk berdiskusi terkait perkembangan anak saya (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Setelah kami sekeluarga mengetahui anak saya mengalami autis, kami sekeluarga awalnya kebingungan dan baru bisa paham setelah berdiskusi dengan para ahli. Alhamdulillah keluarga besar mendukung saya untuk membina anak kami kedepan apalagi dalam proses pendidikan. Sekarang keluarga bangga terhadap prestasi-prestasi yang pernah diperoleh anak kami, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya dan keluarga awalnya kebingungan harus mengapa melihat kondisi anak seperti ini. Tetapi setelah berdiskusi dengan para ahli baru kami mengerti harus bagaimana. Alhamdulillah saya beserta keluarga besar bisa menerima keadaan ini dan keluarga besar memberi dukungan kepada kami sekeluarga untuk membimbing, mendidik anak kami kedepan. Sekarang keluarga bangga dengan prestasi-prestasi yang pernah diperoleh anak kami (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Orang tua anak autis awalnya kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan seiring berjalannya waktu dan melihat perkembangan anak kami, perasaan minder itu

berubah menjadi bangga, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

awalnya saya minder dengan kondisi anak saya, suka sedih sama sifat tetangga yang tidak mau kenal dengan kondisi anak saya. Tetangga saya suka melarang anak-anaknya bermain dengan anak saya. Tetapi seiring berjalannya waktu dan prestasi-prestasi yang diperoleh anak saya perasaan yang minder itu menjadi bangga. Melihat semangat anak saya dalam menuntut ilmu sayapun terbawa semangat untuk selalu mendampingiya ketika dia sekolah. Saya bertekad untuk tetap melanjutkan pendidikan anak saya ke jenjang yang lebih tinggi. Semangat bersekolah anak saya sudah terlihat dari umur 4 tahun. Rumah saya dekat dari sebuah sekolah, ada siswa sekolah tersebut lewat di depannya, anak saya selalu menarik-narik baju siswa-siswa tersebut. Bahkan umur 4 tahun anak saya sudah bisa membaca secara pelan-pelan. Terlalu semangatnya kami, kami belikan baju sekolah untuk dia, malahan sampai anak kami ke sekolah tersebut memakai baju sekolah yang kami belikan (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Setelah berkonsultasi dengan para ahli, menurut hasil wawancara kami dengan para ahli yang menjadi penyebab anak kami terkena autis adalah faktor zat pengawet pada makanan, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

menurut kami setelah berkonsultasi dengan para ahli, yang menjadi penyebab anak

kami terkena autis adalah zat pengawet makanan.

Peran ayah dalam membimbing anak autis lebih besar dalam hal menyediakan dana untuk keperluan sehari-hari anak kami (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Membimbing belajar di rumah atau di sekolah lebih besar peran ibu dari pada ayah, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

peran ayah dalam membina anak dalam kehidupan sehari-harinya lebih besar dalam bekerja mencari uang guna mencukupi kebutuhan keluarga terutama anak. Selain itu ayah juga mengingatkan anak kami agar rajin-rajin belajar, bahkan ayahpun tidak segan-segan membantu mencuci buang air besarnya ketika masih kecil dulu.

Sedangkan Peran Ibu, seperti Terungkap dari hasil wawancara berikut:

peran saya terhadap pembinaan anak saya dalam kehidupannya sehari-hari, saya selalu sabar dan memohon doa kepada Allah agar anak saya kedepan menjadi orang sukses. Dari kecil saya selalu membimbing anak saya dengan kasih sayang. Semenjak diketahui anak saya autis, saya sehari-hari lebih memfokuskan diri saya kepada anak autis, karena anak ini memerlukan perhatian lebih mengingat dengan segala kekurangan yang ia miliki. Sewaktu anak saya sudah sekolah, saya selalu mendampingiya pergi ke sekolah dari pagi sampai dia

pulang sekolah. Anak saya belum bisa dilepaskan mandiri untuk pergi ke sekolah karena masih banyak yang mengganggu dia atau dia mengambil benda milik orang lain yang dianggapnya menarik. Pernah dijalan pulang sekolah ditepi jalan raya ini, anak saya suka melihat kaca oplet yang ada gambarnya, lalu dia menghampiri ingin memegang kaca tersebut. Akhirnya anak saya dimarahi oleh pak supirnya, lalu saya beri penjelasan kepada pak sopir baru pak sopir mengerti. Sepulang sekolahnya saya menanyakan kepada teman-teman di kelasnya apa tugas atau PR untuk di rumah. Saya bekerja sama dengan teman-temannya karena dia sering keluar masuk sewaktu jam pelajaran. Di rumah harus diingatkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Segala prestasi yang pernah dimiliki anak autis, salah satunya meraih juara I di kelasnya pada 2 semester terakhir ini. Penulis mencoba menanyakan kepada orang tua cara belajar anak autis di rumah. Seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

kalau cara belajar anak saya, sewaktu kelas X dulu anak saya sangat rajin belajar. Tidak diingatkanpun tentang tugas dia selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah terlebih dahulu menjelang main atau menonton. Akhir-akhir ini anak saya sudah mulai mengenal internet dan sering terlalu keasyikan dengan internet. Perlu

diingatkan dulu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru atau menghafal dulu karena besok ada ujian. Pelajaran yang paling dia sukai adalah Matematika, Bahasa Inggris, Fisika dan Komputer (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Waka Humas memberikan amanat upacara hari senin memakai bahasa inggris. Anak autis lah yang konsentrasi mendengarkannya serta menterjemahkan apa-apa yang dikatakan secara keras kepada teman-temannya. Untuk mata pelajaran komputer penulis mengamati anaka autis di SMKN 4 Padang ini tidak bisa lepas dari komputer. Setelah dia menyelesaikan tugas-tugas dari guru di kelas, dia minta izin keluar dan lansung duduk di depan komputer khusus Inklusi di ruang Bimbingan Konseling. Kalau teman-temannya Jam istirahat pergi ke cafe, anak autis menghabiskan waktu istirahat di depan komputer sambil makan di sana.

Dalam hal membantu mengingat informasi-informasi yang diberikan kepada anak autis, orang tua selalu menanyakan di rumah di sekolah tadi apa yang dikatakan guru, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

Saya membantu anak saya dalam mengingat informasi-informasi yang diberikan kepadanya terutama pelajaran-pelajaran yang dia peroleh di sekolah dengan cara menanyakan kepadanya sewaktu di sekolah tadi apa yang disampaikan Bapak/Ibu guru (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Anak autis akhir-akhir ini sudah agak malas belajar, selalu diingatkan terlebih dahulu untuk belajar, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya membina anak saya agar mau belajar di rumah dengan selalu mengingatkan kepadanya untuk belajar. Kalau ada tugas dari sekolah dikerjakan dulu baru main atau nonton televisi. Memang akhir-akhir ini anak saya agak mulai malas karena pengaruh internet. Sekarang anak saya sudah mulai bisa membantah apa yang saya suruh, Misalnya: saya suruh belajar, anak saya sudah bisa menjawab, nantilah bu masih asyik main internet. Oleh karena itu agar dia disiplin dan tidak lalai dalam mengerjakan tugas saya selalu mengingatkan untuk mengerjakan tugas-tugas terlebih dahulu menjelang main atau nonton (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Yang sangat mengesankan adalah soal ibadah anak autis, ternyata anak autis sudah mulai melaksanakan sholat dari umur 4 tahun. Orang tuanya sudah menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak autis semenjak kecil, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

anak saya dari umur 4 tahun sudah saya ajarkan untuk melaksanakan sholat, diajarkan baca-baca doa, bacaan sholat sambil dipraktekkan. Ada kejadian lucu yang membuat kami sekeluarga tertawa sewaktu mengajarkan sholat kepada anak kami. Sewaktu mengajarkan sholat, kami suruh rukuk, dia ikut

juga membaca kata ruku` sambil mempraktekkannya, lalu saya mengingatkan kata ruku` tidak usah diucapkan, cukup di praktekkan saja. Soal melaksanakan sholat sekarang soal disiplin melaksanakannya yang belum, karena akibat keasyikan main di depan komputer. Selalu diingatkan terlebih dahulu baru anak kami mengerjakan sholat (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Penulis melihat memang anak autis sangat rajin sholat zuhur berjama`ah. Di SMKN 4 Padang ada kultum terlebih dahulu menjelang melaksanakan sholat. Anak autis selalu konsentrasi mendengarkan ceramah yang disampaikan dan sekali-kali bertanya kepada orang yang menyampaikan ceramah. Bahkan, penulis pernah ditanya ketika penulis mengerjakan tugas di ruang BK, Bapak sudah sholat?. Sekarang penulis lihat anak autis sholat zuhurnya di ruang kepala sekolah. Kepala sekolah tidak pernah melarang dan membiarkan saja. Pengamatan penulis karena Wc di ruang kepala bersih dan anak autis nyaman untuk melaksanakan ibadah di ruang kepala sekolah karena tenang dan tidak berisik seperti di musholla.

Terapi merupakan salah satu cara untuk dapat membangun kondisi anak autis menjadi lebih baik. Terapi juga harus rutin dilakukan agar apa yang menjadi kekurangan anak dapat terpenuhi secara bertahap. Perlu diingat bahwa terapi harus diberikan sedini mungkin sebelum anak berusia 5 tahun, tepatnya puncak pada usia 2-

3 tahun (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Orang tua anak autis di SMKN 4 Padang setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan yang dinamakan autis, langsung membawanya ke terapis untuk dilakukan terapi, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

setelah kami mengetahui anak kami autis pada umur 4 tahun saya membawa anak saya untuk ke terapis untuk melakukan terapi atas anjuran dari dokter. Anak saya sering diterapi sewaktu sekolah di Program Luar biasa, karena memang ada program dari sekolah. Selain itu, kami saja yang sering berdiskusi dengan terapis baik itu melalui Hp maupun kami langsung yang datang ke tempat terapis (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Orang anak autis sangat teliti dan jeli dalam hal pola makanan anak autis. Hal ini dilakukan karena anak autis kalau makan itu susah dihentikan, apa yang dihidangkan biasanya anak autis habiskan, terungkap dari hasil wawancara berikut:

Kondisi dirumah memang diatur pola makanan dengan cara menhidangkan nasi dan sambal itu secukupnya saja. Sambal itu seperti lauk pauknya dihidangkan secukupnya saja, karena kalau tidak demikian akan dihabiskan semua oleh anak saya. Dirumah anak saya makannya teratur 3 kali sehari, tetapi itu tidak terlepas dari kami yang mengingatkannya. Yang susahnyanya mengatur pola makanan dia disaat sekolah. Karena ketika dia

lapar, dia lansung saja ke cafe dan memesan apa yang ia suka (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Sedangkan dalam hal membimbing anak autis agar mampu berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya orang tua mengingatkan kepada anak autis agar bisa bermain dan bercerita dengan teman-teman yang lain, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

agar anak saya mampu berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya, saya selalu mengingatkan kepada anak saya agar mau bermain dan bergabung bercerita dengan teman-temannya. Anak saya sudah mau bercerita dan bermain dengan teman-temannya, tetapi! Teman-temannya yang tidak mau bercerita dengannya dengan alasan anak saya cerita mengaur dan takut nanti anak saya marah lagi (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Ketika terjadi kerusakan terhadap benda milik teman-teman dan benda-benda milik sekolah orang tua anak autis berusaha menjelaskan kepada orang-orang yang bendanya di rusak oleh anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya lakukan ketika anak saya merusak benda-benda milik teman-teman dan fasilitas sekolah adalah menjelaskan kepada orang-orang yang bendanya di rusak oleh anak saya. Saya menjelaskan kenapa anak saya bisa merusak benda tersebut, kadang-kadang teman-temannya yang dulu mengganggu dia yang akhirnya dia marah dengan merusak benda milik

temannya. Kalau memang tidak bisa dipahami atau dimaafkan atas sikap anak saya, saya akan mengganti kerusakan yang diakibatkan tingkah laku anak saya (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Semenjak kecil anak autis telah diajarkan oleh orang tua bagaimana adab buang air. Anak autis kalau ingin buang air selalu di tempatnya, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya membina anak saya untuk dapat air kecil atau besar di tempatnya. Dari kecil kami telah menanamkan sikap itu kepada anak saya, bahkan ketika sedang main dan anak saya ingin buang air kecil dia tidak mau buang air kecil di selokan-selokan, dia selalu ke rumah buang air kecilnya. Memang sewaktu sekolah dasar anak saya kalau buang air besar masih di cebokin, tetapi! Ketika sekolah Menengah Pertama dia sudah bisa cebok sendiri sampai sekarang (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Teman-teman anak autis di SMKN 4 Padang termasuk kategori anak yang sering bermasalah dengan guru-guru yang mengajar di kelas tersebut. Hasil pengamatan penulis selama Praktek Pengalaman Pendidikan di SMKN 4 Padang memang menemui beberapa masalah di kelas tersebut, mulai dari suka bolos, suka berada di luar sewaktu guru di kelas dll. Melihat kondisi itu orang tua anak autis telah membentengi diri anaknya dengan selalu menanamkan etika, sopan, santun kepada anaknya, seperti

terungkap dari hasil wawancara berikut:

untuk menghindari agar anak saya tidak terpengaruh oleh kenakalan-kenakalan teman-teman di sekolahnya saya dari anak saya kecil telah menanamkan etika yang baik, sopan, santun terhadap orang lain dan lingkungan. Ketika dia membuat kesalahan selalu saya tegur dan dia ingat apa yang tidak boleh ia lakukan. Pernah kejadian temannya melihat anjing dan berkata anjing di dekatnya, anak saya langsung tutup telinga karena menurutnya itu kata kotor yang tidak layak diucapkan. Melihat itu saya langsung jelaskan kepadanya bahwa, "teman kamu melihat anjing dan dia hanya mengatakan anjing, bukan mengatakan orang lain anjing". Di sekolah sering anak saya mengingatkan teman-temannya tidak boleh berkata kotor. Selain itu saya mengingatkan kepada teman-temannya kalau dekat anak saya jangan berkata kotor, nanti dia akan menirukanya kepada orang lain.

Orang tua anak autis dari Sekolah Dasar sudah mengetahui bakat dan minat anaknya, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

dari Sekolah Dasar sudah kelihatan bakatnya kepada komputer. Saat mengetahui itu kami berusaha membelikannya komputer untuk dia. Kalau dia tidak mendapatkan keinginannya dia akan marah-marah. Ketika dia marah kami berusaha memberikan pemahaman kepadanya bahwa kita

kumpulkan uang dulu, walaupun dia tidak paham bagaimana cara mencari dan mengumpulkan uang. Dari kecil memang apa yang dia inginkan harus ada, itu yang menjadi kendala bagi kami sebagai orang tuanya (Orangtua Anak Autis, wawancara).

Seiring berjalannya waktu tentu bertambah pula usia anak autis dan bertambah pula tanggung jawab yang harus diselesaikan. Suatu saat anak autis ini harus bisa mandiri untuk melakukan sesuatu dan mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya, hal itu yang disadari oleh orang tua anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya menyadari sampai kapan anak saya akan saya dampingi terus, sebentar lagi anak saya mau PRAKERIN program dari sekolah untuk anak SMK. Nanti kalau dilepas sendiri ke perusahaan orang lain, kalau dia merusak benda-benda di perusahaan itu bagaimana. Walaupun demikian saya selalu membantu dia berfikir dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal-hal yang bersifat kecil atau ringan seperti mengambil keputusan dalam mengerjakan tugas, mana yang baik dan tidak baik anak saya sudah bisa. Tetapi! Hal-hal yang bersifat tanggung jawab yang berat seperti bagaimana memilih pekerjaan tempat PRAKERIN dan bagaimana resiko di sana, anak saya belum bisa berfikir kesana.

4. Peran Teman-Teman Di Kelas dalam Membantu Belajar Anak Autis

Uraian di bawah ini merupakan hasil wawancara penulis dengan beberapa teman-teman sekelas anak autis. Nyaman atau tidaknya anak autis belajar di dalam kelas dipengaruhi bagaimana teman-teman di kelas memahami serta memperlakukan anak autis di dalam kelas. Begitu juga dengan keberhasilan anak autis memperoleh juara I di dalam kelas, tidak terlepas dari peran teman-temannya di dalam kelas. Sebahagian teman-teman di kelas anak autis sudah bisa memahami segala tingkah lakunya, karena memang sudah diberi penjelasan oleh guru bimbingan dan konseling. Sebahagian lagi masih ada yang belum paham. Teman-teman sekelas anak autis juga membantu agar anak autis bisa belajar dengan nyaman di kelas. Tetapi mereka bisa bantu anak autis ketika meminta sesuatu dengan wajar. Dalam hal belajar atau mengerjakan tugas-tugas sekolah banyak kami yang meminta contekan dari anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

Supaya anak autis nyaman dalam belajar saya dan kawan-kawan tidak menggangunya ketika mendengarkan materi yang dijelaskan guru di depan kelas. Tetapi! Untuk soal mengerjakan tugas malahan kami yang sering meminta contekkan kepadanya. Ada beberapa teman-teman termasuk saya yang membantu mengingatkan kepada orang tuanya bahwa ada tugas dari sekolah untuk di rumah. Sepulang sekolah saya selalu

memberikan catatan tugas kepada orang tuanya atas permintaan orang tuanya (Ayang, Wawancara).

Teman-teman di kelas anak autis ada yang mau berteman dengan anak autis dan ada juga yang cuek kepada anak autis, yang tidak mau berteman dengan anak autis dengan alasan takut nanti anak autis mengamuk. Sedangkan yang mau berteman sudah bisa memahami keadaan anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

Menurut Fadjirin(wawancara) walaupun beberapa teman-teman kelas takut berteman dengan anak autis dengan alasan takut anak autis marah atau mengamuk, bagi saya anak autis asyik dibawa berteman. Tetapi kalau untuk pergi main-main seperti istirahat pelajaran anak autis selalu pergi kemana yang ia suka. Saya mau berteman dengan anak autis karena anak autis itu jujur, pintar dan memiliki wawasan yang luas. Banyak hal-hal baru yang saya dapat dari anak autis, misalnya saya pernah lihat dia memegang sebuah buku baru, saya pinjam sebentar dan saya pernah diskusi dengan anak autis sambil melatih kesabaran. Saya mau berteman dengan anak autis karena melatih kesabaran saya, dan menambah wawasan saya (Rahmayudin, wawancara)

Mengenai sikap dan tingkah laku anak autis belum semua teman-teman di kelasnya dapat memahami serta merespon dengan bijak, walaupun telah ada arahan dari guru di SMKN 4 Padang, hal ini dikarenakan siswa autis sering mengambil barang-barang milik

teman-temannya yang kelihatan menarik olehnya, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

tidak semua teman-teman bisa memahami sifat anak autis, karena sifatnya kadang-kadang menjengkelkan kadang-kadang baik. Dia akan mengambil barang-barang kami yang kelihatan menarik olehnya. Saya dan teman-teman biasanya menyembunyikan barang-barang seperti Hp yang bagus atau barang-barang elektronik. Kami biasanya memakai barang tersebut ketika anak autis tidak berada di dekat kami. Walaupun demikian saya dapat memahami kondisi dan tingkah laku anak autis, kita saja yang harus hati-hati dengan benda milik kita (Fadjirin, wawancara).

Salah satu sifat siswa autis di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 4 Padang yang menjadi ketakutan oleh teman-temannya adalah ketika dia marah, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya biasanya anak autis marah di dalam kelas. Saya dan teman-teman menyikapinya dengan menjauhinya dan menjaga barang-barang saya agar tidak dilempar oleh anak autis. Saya tidak berani membantu agar dia tidak marah karena takut kena marah. Biasanya kami memanggil guru atau orang tuanya untuk dapat merayunya (Eva, wawancara).

5. Bentuk Kerja Sama yang Dilakukan Antara Guru dengan Orang Tua Anak Autis dalam Membina Anak Autis

Keberhasilan anak autis memperoleh beberapa prestasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri(SMKN) 4 Padang tidak terlepas dari terjalinnya kerja sama dengan baik antara guru dengan orang tua anak autis. Dibawah ini meruapakan uraian bentuk kerja sama yang dilakukan antara guru dengan orang tua anak autis dalam membina anak autis.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri(SMKN) 4 Padang bisa menerima siswa berkebutuhan khusus sejak tahun 2006 atas kebijakan pemerintahan pusat mengenai sekolah berbasis inklusi, seperti terungkap dari hasil wawancara dengan manager Inklusi berikut:

awalnya memang SMKN 4 Padang tidak menerima siswa-siswi yang berkebutuhan khusus, namun semenjak keluar kebijakan pemerintah pusat tahun 2006 tentang sekolah berbasis inklusi SMKN 4 Mulai menerima siswa-siswi berkebutuhan khusus. Kebijakan pemerintah itu mengatakan tidak ada pendidikan luar biasa karena kalau siswa yang seperti autis,tunanetra, dll disebut luar biasa, apa namanya siswa yang normal-normal yang ada sekarang, yang ada itu siswa berkebutuhan khusus. Kebijakan pemerintah tahun 2006 itu juga menjelaskan dalam dunia pendidikan tidak ada yang dikotak-kotakan dan kapan lagi anak normal bersosialisasi dengan anak berkebutuhan

khusus. Ada tawaran dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat apakah SMKN 4 siap menjadi sekolah Inklusi?, lalu kami menanyakan apa syarat menjadi sekolah itu?. Di dinas Pendidikan Sumatera Barat mengatakan, ”ada guru pendidikan khusus, guru yang lain mengajar dengan kasih sayang dan tidak membedakan siswa. Mendengar syarat yang dikemukakan oleh Dinas Pendidikan, kami mengadakan rapat termasuk di sana Guru BK yang membahas kesiapan SMKN 4 Padang terhadap usulan Dinas Provinsi. Akhirnya kami mengatakan siap terhadap syarat-syarat yang diajukan Dinas Pendidikan Provinsi. Langkah pertama yang kami lakukan berkunjung ke SMPN 23 Padang yang selama ini telah menjadi sekolah berbasis Inklusi. Setelah itu kami mengikuti studi tour yang diadakan Dinas Provinsi dalam rangka mengembangkan bagaimana cara mendidik siswa berkebutuhan khusus. Selama ini yang menjadi guru bimbingan dan konseling khusus anak inklusi baru Guru Bimbingan Konseling. Hal ini terjadi karena selama ini kami telah berusaha mengusulkan ke Dinas Pendidikan untuk dapat memberikan SMKN 4 Padang seorang Guru Pendidikan Khusus untuk siswa-siswi Inklusi. Tapi! Tak pernah kunjung dikabulkan karena ternyata memang guru GPK itu sendiri yang kurang pada saat ini. Berangkat dari itu SMKN 4 Mulai Menerima anak Berkebutuhan khusus, diawali dengan menerima tuna rungu dan

tuna grahita dan di bimbing oleh guru BK di SMKN 4 Padang yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus (Jasrizal, wawancara).

Sebagai sekolah yang baru berbasis Inklusi memang tidak semua guru yang ada di SMKN 4 Padang bisa memahami kondisi anak-anak Berkebutuhan khusus tersebut, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

awalnya terjadi pro dan kontra tentang sekolah kami menjadi sekolah berbasis inklusi. Seiring berjalannya waktu pro dan kontra itu sudah mulai hilang. Kalaupun ada yang kontra paling-palingan beberapa oknum guru dan ketika saya mengetahui ada guru yang masih kontra, saya selalu memberikan penjelasan kepadanya seandainya anak bapak/ibu yang begitu bagaimana?, tidak terima sekolah di sana dan sini, padahal anak Bapak/Ibu ingin sekolah bagaimana rasanya. Kepala sekolah menyikapinya dengan baik, terbukti ketika ada tamu datang ke SMKN 4 Padang dan anak autis masuk seenaknya ke ruang kepala sekolah ketika ada tamu, kepala sekolah langsung memperkenalkan anak autis kepada tamu tersebut. bahkan, kepala sekolah saja membiarkan anak autis berwudhu` serta sholat di ruangan beliau (Jasrizal, wawancara).

Mengenai kesepakatan antara guru dan orang tua anak autis mengenai ketika terjadi kerusakan terhadap sarana sekolah, SMKN 4 Padang belum ada membuat

kesepakatan tertulis dengan orang tua anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

kesepakatan antara kami dan orang tua anak autis jika terjadi kerusakan dengan sarana sekolah memang tidak ada tertulis. Sekarang ketika itu memang diakibatkan oleh anak autis dan yang dirusakinya sarana untuk dia tidak masalah. Tetapi! Ketika yang di rusaki benda-benda milik guru lain dan teman-temannya biasanya orang tuanya mencoba menjelaskan, meminta maaf dan kalau memang harus diganti oleh orang tuanya, orang tua anak autis siap mengganti kerugian yang diakibatkan anaknya (Jasrizal, wawancara).

Orang tua anak autis tau ada SMKN yang mau menerima siswa berkebutuhan khusus ketika anaknya sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri(SMPN) 23 Padang, terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya tau ada SMKN yang menerima anak berkebutuhan khusus ketika SMKN 4 Padang mempromosikan sekolah mereka ke SMPN 23 Padang yang saat itu anak saya masih sekolah disana. Malahan anak saya ditawarkan setelah tamat SMP melanjutkan ke SMKN 4 Padang (Orang Tua Anak Autis, Wawancara).

Kesepakatan antara guru dan orang tua mengenai ketika anak autis diganggu oleh teman-temannya di kelas sama memberikan pemahaman kepada teman-teman di kelasnya, terungkap dari hasil wawancara berikut:

guru bekerja sama menjelaskan kepada teman-temannya siapa anak autis dan bagaimana kita menyikap anak autis. selain itu sekolah mengajak teman-temannya berfikir bahwa bagaimana kalau itu terjadi pada dirimu dan teman-temanmu memperlakukan kamu dengan tidak baik (Asniarti, wawancara).

Guru dan orangtua secara bersama membina anak autis dalam hal belajar dan guru pada umumnya sudah dapat memahami kekurangan anak autis, terungkap dari hasil wawancara berikut:

guru dan orangtua saling bekerja sama saja membina anak autis. guru tidak pernah curiga orang tua anak autis ketika mendampingi di dalam kelas, apalagi ketika ujian akan membantu anaknya dalam menjawab ujian. Terkadang anak autis butuh penjelasan maksud dari soal yang ditanyakan guru. Dalam hal berinteraksi guru mengajarkan agar anak autis beretika baik dan sopan santun kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam hal olahraga, guru olahraga dengan senang hati membantu kesulitan yang dihadapi anak autis dalam melaksanakan praktek olahraga. Memang untuk dipaksakan bisa berolahraga seperti teman-teman yang lain anak autis tidak bisa. Misalnya ketika materi sepak bola, bisa saja anak autis menendang bola itu sudah cukup. Ketika memang nilai prakteknya kurang mencukupi guru, saya(guru Olahraga) memberikan tugas tambahan berupa mencatat dll. Kalau soal teori olahraga

anak autis bahkan lebih unggul dari teman-temannya (Jasrizal, wawancara).

Persoalan mengikuti aturan-aturan yang ada di sekolah tidak ada pengecualian terhadap anak autis, karena anak autis paham dengan aturan-aturan yang ada di sekolahnya, seperti terungkap dari hasil wawancara:

kami dari pihak sekolah tidak pernah membedakan anak autis dalam hal mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini. Karena kami telah menjelaskan aturan-aturan itu kepada anak autis dan dibantu oleh orang tuanya untuk mengingatkannya. Misalnya soal tata cara berpakaian hari ke hari. Selama ini yang kami lihat anak autis paham itu dan pernah anak autis minta izin sama saya sewaktu hari pertama sekolah, “pak saya izin pulanginya karena dari pagi tadi tidak belajar” (Jasrizal, wawancara)

Untuk memberikan pemahaman kepada teman-teman tentang keberadaan anak autis guru bekerja sama menjelaskan kepada teman-temannya untuk dapat memahami segala tingkah laku anak autis, seperti terungkap dari hasil wawancara berikut:

saya memberikan pemahaman kepada teman-teman anak autis di kelas bahwa anak autis ini teman kamu dan kamu harus mengajaknya bermain. Saya mengajak dia berfikir, kalau seandainya kamu yang mengalami ini bagaimana rasanya orang tua kamu melihat anaknya diberlakukan tidak baik oleh orang lain. Anak autis tidak

akan mengganggu kamu ketika kamu duluan yang menggaggu dia (Asniarti, wawancara).

Guru dan orangtua mampu memahami kelebihan dan kekurangan anak autis seiring berjalannya waktu dan setelah mendapatkan penjelasan dari para-para ahli dan melihat langsung keadaan anak autis di sekolah.

PENUTUP

Berprestasinya anak autis di Sekolah Menengah Sekolah Kejuruan 4 Padang tidak terlepas dari bimbingan orang tua anak autis semenjak kecil dan ketabahan akan menjaga amanah yang allah berikan. Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, pihak pimpinan sekolah, teman-teman anak autis di kelas dan orang tua anak autis adalah kunci keberhasilan anak autis meraih banyak prestasi di sekolah.

Agar lebih meningkatnya prestasi dan cara belajar anak autis diharapkan sekolah yang memiliki siswa autis menyediakan alat terapi di sekolah. Guru bimbingan dan konseling membuat program khusus untuk anak autis, guru yang mengajar di kelas anak autis meningkatkan wawasan tentang cara membimbing anak autis dalam belajar, teman-teman di kelas anak autis sabar dan memahami segala tingkah laku anak autis, orang tua anak autis tidak selalu menuruti keinginan anaknya dan antara sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Huzaemah. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2010.
- Lubis. Umar Misbah, Skripsi: Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. Universitas Sumatera Utara. 2009.
- Safaria.T, *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu,2005.
- Alimin, Daenal, *Memahami anak autistic* (Kajian Teoritik dan Empirik), Bandung: CV Alfabeta.2009
- Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*. Surabaya : Usaha Nasional. 1990.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muri,Yusuf. *Metodologi Penelitian Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. UNP Press. 2005.
- Suharsimi,Nurkencana. *Prosedur Penelitian(Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta:RinekaCipta. 2007
- Yuwono, Joko. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: ALFABETA. 2009
- Ginjar, Adriana. *Menjadi Orang Tua Istimewa (Panduan Praktis Mendidik Anak Autis)*. Jakarta: Dian Rakyat.2008.
- Sumekar, Ganda. *Anak Berkebutuhan Khusus (Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan)*. Padang: UNP Press. 2009.
- Prayitno & Amti, Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Iswari, Mega. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press. 2008.
- Veskarisyanti, Galih. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek. 2008.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2008
- Yatim, Faisal. *Autisme. Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2007.
- Surviana. Dr. Jurnal (Mengenali Anak Autis), Kamis, 07 Juli 2005.
<http://apotikhabbatussauda.multiply.com>
- Nurmalasari, Devi. Artikel Autis. Nuculmutz@yahoo.com.